

Feminisme dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Daud Alfons Pandie
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional
daudalfons@sttrii.ac.id

Abstrak:

Feminisme dan Kesetaraan Gender sangat terkait erat dengan konsep tentang perempuan dan perannya dalam beragam persepektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap feminisme dan kesetaraan gender. Upaya ini menarik di tengah masih menguatnya budaya *patriarkh* dalam beragama budaya masyarakat di mana kekristenan hidup dan berkarya. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis melakukan studi literatur dan menganalisis sesuai dengan kepentingan penelitian ini. Temuan dalam penelitian adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada Alkitab memberi perspektif yang mengakui dan menghormati hakikat dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Upaya menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki perlu terus dilakukan dalam setiap pembelajaran pendidikan Agama Kristen sehingga penanaman nilai-nilai alkiabiah yang mengakui dan memberi penghormatan kepada perempuan terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendahuluan

Dewasa ini segala sesuatu dapat dikerjakan oleh perempuan. Emansipasi kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan semakin terlihat nyata. Pemerintah semakin berperan aktif untuk melindungi hak-hak perempuan dengan terbentuknya kementerian pemberdayaan perempuan serta komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. Dalam kesempatan kerja laki-laki dan perempuan sudah lebih setara. Perempuan juga mampu menjadi manajer, polisi, supir bahkan presiden. Perempuan mempunyai kemampuan ekstra dalam pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian.¹ Ketika seorang perempuan karir menikah, kemudian hamil dan melahirkan anak, maka ia harus dihadapkan untuk tetap berkarir atau menjadi ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak. Tetapi kenyataannya semakin banyak perempuan yang harus tetap bekerja untuk membantu menopang ekonomi rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi oleh penghasilan suaminya. Hal inipun membuat banyak perempuan tidak dapat melakukan fungsinya sebagai perempuan, bahkan sebagai perempuan yang sudah menikah atau melakukan tugas istri maupun tugas seorang ibu. Di sisi lain, masih ada konsep yang mensubordinasikan kaum

¹ Sigihastuti Istna Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010), hlm. 122-125.

perempuan. Dalam budaya kita dipercayai bahwa perempuan itu lemah, feminim, tergantung kepada laki-laki bahkan menjadi warga kelas dua daripada laki-laki. Semua pandangan tersebut banyak membelenggu kaum perempuan dan sangat merugikan diri kaum perempuan. Bahkan dapat sebaliknya, perempuan menjadi sangat dominan sehingga tidak lagi mengerti bagaimana seorang perempuan atau seorang istri yang sebenarnya yang Alkitab katakan².

Dalam perkembangan dan perubahan sosial saat ini, feminisme dan kesetaraan gender telah menjadi bagian dari kehidupan berbagai komunitas sosial. Feminisme merupakan sebuah ideologi pluralis yang memperdayakan kaum perempuan. Ideologi feminisme ini berisikan perlawanan atau perjuangan kaum perempuan untuk bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami.³ Dalam pengertian ini, ideologi plural ini menuntut adanya sikap rasional untuk melihat, bahwa dalam realitas kehidupan, kaum perempuan sering mendapat perilaku ketidakadilan. Feminisme mempunyai arti sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja atau pun dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Kesetaraan gender adalah sebuah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dan memperoleh hak-haknya sebagai manusia yang seutuhnya, sehingga mampu untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁴ Artinya bahwa kesetaraan ini terdapat sebuah kondisi yang setara atau memiliki keseimbangan, kesepadanan, kesejajaran dan kesamaan yang adil dalam hak, kesempatan serta kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Adanya kesetaraan gender ini untuk menghapus diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender ini adalah tingkah laku yang menyingkirkan, membedakan, membatasi atau bahasa yang lebih tepat digunakan dalam kalangan masyarakat adalah pilih kasih karena alasan gender.⁴

Perempuan sesungguhnya memiliki sisi yang berhubungan dengan eros (perasaan) dan tidak dengan nalar (logika). Di mana tugas perempuan terbentuk sebagai pihak yang diharuskan untuk membahagiakan orang lain dan menjaga kestabilan tanpa menimbulkan konflik. Tetapi sayangnya, hal itu membuat banyak perempuan yang terbelenggu dalam rutinitas dalam menjalankan kodratnya sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab pada keluarganya, tanpa menyadari bahwa rutinitas tersebut membuat banyak perempuan merasa dirinya tidak berharga dan tidak merasa bahagia karena melakukan tugas atau fungsinya sebagai rutinitas saja. Menyadari bahwa dirinya lahir sebagai perempuan dan bertumbuh sebagai perempuan disertai dengan pengaruh dari lingkungannya yang mengharuskan perempuan untuk melakukan segala tugas-tugas seorang perempuan banyak membuat perempuan tidak dapat menerima dirinya bahkan dapat mengenali keunikannya

² *Ibid.* 33

³ Arimbi Heroepoetri & R. Valentani, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, (Jakarta: DebtWACH Indonesia, 2004). 8

⁴ Risnawaty Sinulingga, "Gender Aitinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen," *Jurnal Wawasan* Volume 12 (2006): 47–53

sebagai perempuan. Misalnya banyak perempuan yang ingin menjadi laki-laki yang lebih dapat mengerjakan lebih banyak hal daripada perempuan yang hanya berkutat dalam hal urusan dapur, sumur dan kasur.

Perempuan yang bertumbuh dari masa kanak-kanak sampai menjadi perempuan yang dewasa akan terus bertumbuh dalam lingkungan yang menekankan tentang kedudukan perempuan. Hal ini mengakibatkan betapa banyaknya perempuan yang tidak bisa menerima dirinya sebagai perempuan. Misalnya banyak perempuan yang ingin menjadi seperti laki-laki yang lebih dapat bebas dalam memilih hidupnya. Semua ini disebabkan karena kebenaran yang diajarkan atau dibagikan dari masa kecil seorang perempuan sampai dewasa adalah kebenaran yang universal dan tidak diungkapkan secara proposional dengan ukuran yang dianggap benar. Sehingga banyak sekali perempuan yang tinggal dalam rasa tidak aman karena gendernya adalah perempuan. Banyak perempuan tidak mengetahui bagaimana menjadi perempuan dan apa tujuan Tuhan menciptakan perempuan. Bahkan banyak perempuan tidak berbahagia dan puas akan dirinya sebagai perempuan.

Rasa tidak berharga dalam diri banyak perempuan menyebabkan mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai perempuan yang berfungsi sebagai penolong, bahkan ketika ia menjadi seorang istri pada waktu seorang perempuan masuk dalam rumah tangga, ia tidak dapat berfungsi sebagai penolong. Sehingga timbul masalah-masalah seperti:

1. Seorang perempuan yang telah menjadi seorang isteri tidak perlu bekerja lagi tetapi hanya mengurus rumah tangganya.
2. Seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena toh nantinya ia akan hanya mengurus rumah tangganya saja.
3. Seorang perempuan tidak lengkap atau tidak efektif secara tanpa seorang suami dan anak-anak.
4. Seorang Perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua bagi suaminya seringkali mengalami kekerasan dalam rumah tangganya yang dilakukan oleh suaminya. Kekerasan yang dialami para istri bisa dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis (emosional), dan masih banyak lagi masalah-masalah lain yang dapat ditimbulkan dari keberhargaan diri seorang perempuan yang telah rusak.⁵

Banyak sekali perempuan yang meletakkan keberhargaan dirinya pada tempat yang salah. Mereka meletakkan keberhargaannya diri mereka kepada kecantikan, kekayaan, posisi atau pendidikan yang tinggi untuk dihargai oleh kaum laki-laki. Banyak perempuan mengalami keberhargaan akan dirinya telah dirusak atau dirampas sehingga mereka tidak merasa menjadi perempuan yang utuh dan hal ini juga menyebabkan banyak perempuan tidak dapat melakukan fungsinya sebagai penolong dengan benar. Dalam konteks inilah pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting sebab Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang melalui keluarga, gereja dan sekolah. Beberapa tokoh memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Kristen. Menurut

⁵ Ibid. 35-36.

E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman Kristen dalam rangka kebenarannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman kristen, supaya mereka menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari dan meyakini imannya dan menyatakan dalam praktek sehari-hari.⁶

Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen itu sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mewariskan iman kepada warganya, termasuk kepada anak-anak. Dengan mendapatkan Pendidikan Agama Kristen warga Gereja hidup sesuai dengan firman Tuhan. Jadi Pendidikan Agama Kristen adalah pewarisan nilai-nilai iman Kristen. Masih terkait dengan pengertian di atas, Robert Boelhke memberikan rumusan Pendidikan Agama Kristen sebagai usaha yang dengan sengaja dilakukan untuk menolong orang dari segala umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan-Nya untuk menjawab penyertaan Tuhan dalam Kristus Yesus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus yang dapat diperlengkapi untuk melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat dan dunia.⁷

Kedua pengertian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen itu juga diadakan dengan sengaja untuk menjadikan warga baik dari anak-anak maupun orangtua supaya tetap hidup di bawah bimbingan Roh Kudus. Jadi, Pendidikan Agama Kristen adalah menolong orang lain agar anak didik hidup di bawah pimpinan Roh Kudus. Sedangkan menurut Werner C. Graendorf, pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi, pada semua tingkat pertumbuhan. Melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan memperlengkapi bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid.⁸ Lebih lanjut Cully menjelaskan bahwa makna pendidikan itu menyangkut keseluruhan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dalam melawat dan menebus umat-Nya. Pemberitaan ini menghasilkan pengajaran, dengan kata lain pengajaran bersumber dari pemberitaan, sehingga pengajaran tidak bisa dipisahkan dari kerygma. Apabila hal itu terjadi maka pengajaran itu cenderung menyimpang⁹. Pengajaran dibutuhkan untuk memelihara hasil-hasil pembelajaran sehingga semakin hari semakin menuju pada kedewasaan rohani¹⁰.

Antara gereja dan dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan, bahkan dapat dikatakan bahwa gereja harus menjadi tempat dan sumber di mana setiap manusia

⁶ Hardi Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011), 6

⁷ *Ibid*, 7.

⁸ *Ibid*, 8.

⁹ Iris Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, terjemahan P. Siahaan dan Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 30-31.

¹⁰ Ernest Petty, *Berkhotbah & Mengajar*, (Malang: Gandum Mas), 158.

bisa mendapatkan pendidikan¹¹. Pada hakikatnya, pendidikan menjadi tanggung jawab gereja karena fungsi gereja adalah mengajar dalam arti seorang yang melayani di gereja perlu menguasai ilmu mengajar atau ilmu pendidikan¹². Pengajaran (didache) menjadi penghubung bagi tugas panggilan yang dilakukan oleh gereja. Pendidikan dalam konteks gereja melalui pengajaran diharapkan untuk menjadikan orang menerima Injil dan menjadikan semua orang mengikuti segala sesuatu yang dipesankan Yesus, karena itu gereja harus kembali kepada pendidikan Kristen yang mendasar. Walterstorff mengatakan: “Gereja perlu untuk mendidik anggota-anggotanya yang baru dan yang lama. Jadi lahirlah pendidikan oleh dan untuk komunitas Kristen. Pendidikan Kristen adalah pendidikan oleh komunitas Kristen ini seperti terkesan mengarah ke dalam. Namun dari segi natur-nya, gereja tidak eksis untuk dirinya sendiri, gereja eksis demi pekerjaan Allah di dunia. Jadi sebagai pendidikan komunitas Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan bagi semua¹³.” Alkitab menunjukkan secara ekplisit bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik pada dasarnya harus bersifat religius. Penekanan secara eksklusif bahwa pendidikan agama dianggap sebagai pendidikan yang utuh, mendasar dan fundamental. Pendidikan mana pun tidak akan baik dan memuaskan kalau tidak diwarnai dengan semangat agama¹⁴. Pendidikan dalam gereja pada hakikatnya membangun dasar yang kuat bagi pemahaman dan perilaku iman jemaat dalam menghadapi tantangan zaman.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pertama-tama penulis mendeskripsikan berbagai konsep tentang realitas perempuan dalam feminisme dan kesetaraan gender, kemudian menganalisisnya, dan selanjutnya penulis mengkajinya dari perspektif pendidikan agama Kristen dengan terlebih dahulu mengemukakan konsep-konsep yang secara khusus membahasnya. Oleh karena bersifat kualitatif, maka keseluruhan penelitian yang dilakukan

¹¹ B. Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Pengantar Ketinjauan Historis Dan Filosofis* (Bandung: 1987), 13

¹² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 2.

¹³ Nicholas P. Walterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2007), 54.

¹⁴ Sidjabat, *ibid*, 41.

dilakukan pada literatur-literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan skripsi ini (*library research*)

Hasil dan Pembahasan

Realitas Perempuan dalam Femenisme dan Kesetaraan Gender

Feminisme dan kesetaraan gender secara umum mempunyai kaitan dengan budaya dan kehidupan yang melahirkan sikap dan tindakan kekerasan, pelecehan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kekerasan terhadap perempuan selalu terwujud dalam tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi. Kekerasan terjadi ketika laki-laki menempatkan perempuan dalam status yang lebih rendah. "Hak istimewa" yang dimiliki laki-laki sebagai seorang pemimpin ini kadang dipakai untuk menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan. Kekerasan perempuan dapat terjadi dalam bentuk: Tindak kekerasan fisik, tindak kekerasan non-fisik dan tindak kekerasan psikologis atau jiwa.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti di tempat kerja, di kampus/sekolah, di pesta, tempat rapat, dan lain-lain. Pelaku pelecehan seksual bisa teman, pacar, suami, atasan di tempat kerja, dokter, dukun, dan sebagainya. Akibat pelecehan seksual, korban merasa malu, marah, terhina, tersinggung, benci kepada pelaku, dendam kepada pelaku, shock atau trauma berat.

Pada umumnya, pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami, dan korbannya adalah istri dan atau anak-anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis/emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Secara fisik, kekerasan dalam rumah tangga mencakup: menampar, memukul, menjambak rambut, menendang, menyundut dengan rokok, melukai dengan senjata dan sebagainya. Secara psikologis, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penghinaan, komentar-komentar dan sikap-sikap yang merendahkan. Secara seksual, kekerasan dapat terjadi dalam bentuk pemaksaan dan penuntutan hubungan seksual. Secara ekonomi, kekerasan terjadi berupa tidak memberi nafkah istri, melarang istri bekerja atau membiarkan istri bekerja untuk dieksploitasi. Korban kekerasan dalam rumah tangga biasanya enggan/tidak melaporkan kejadian karena menganggap hal tersebut biasa terjadi dalam rumah tangga, ketakutan dan cenderung menutup permasalahan dalam lingkup keluarga saja, atau tidak tahu kemana harus melapor/ mencari bantuan.

Kekerasan terhadap perempuan bisa juga diakibatkan oleh sistem peraturan pemerintah/ penguasa atau adat istiadat. Banyak sekali pemasangan hak perempuan dan ini adalah suatu bentuk kekerasan oleh sistem. Misalnya melarang perempuan untuk bersekolah, akibatnya perempuan hanya ada di sektor domestik dan hanya

diperbolehkan di dalam rumah saja. Ini menyebabkan kaum perempuan menjadi "*uneducated*". Masalah lain yang ditimbulkan ketika para ibu melahirkan hanya boleh ditolong oleh kaum perempuan saja. Ketika terjadi komplikasi yang membahayakan kesehatan para ibu yang melahirkan, dan mereka hanya ditolong oleh "dokter/bidan" yang perempuan yang tidak pernah "sekolah". Ini mengakibatkan tingginya kematian ibu yang melahirkan. Melahirkan adalah sebuah "momok" yang menakutkan bagi perempuan karena bisa berarti pergi untuk melahirkan sama dengan pergi ke liang kubur. Sehingga peraturan ini dapat disebut sebagai kejahatan kemanusiaan "*crimes against humanity*". Di Indonesia (Masyarakat Jawa) pernah juga terjadi diskriminasi pendidikan terhadap anak-anak perempuan. Tetapi kemudian muncul sosok Kartini yang menjadi pelopor persamaan hak perempuan di bidang pendidikan.

Perspektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Perempuan

1. Perempuan Diciptakan secara Sempurna

Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk mulia yang diciptakan Allah adalah makhluk yang sempurna, hal ini juga dikatakan Barth, bahwa: "manusia sebagai jiwa yang bertubuh, manusia berkelamin laki-laki dan perempuan, manusia sebagai hamba Allah dan tuan di atas bumi, dan manusia sebagai "gambar Allah", inilah segi-segi yang terpenting dari kesempurnaan manusia. Maka perempuan-pun adalah manusia yang sempurna, yang memiliki kedudukan "yang berkuasa" karena perempuan-pun adalah "gambar Allah." Hal ini tidak ada hubungannya dengan diciptakannya Adam terlebih dahulu.

Pada awal penciptaan manusia, Allah tidak menciptakan Adam dengan pasangan. Kejadian 2:7 mengatakan bahwa Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembus nafas hidup ke dalam hidung manusia dan manusia menjadi makhluk hidup. Makhluk yang hidup maksudnya adalah makhluk yang bernafas. Jadi jelas dalam ayat 7 mengatakan bahwa manusia dengan cara khusus menjadi makhluk hidup. Ia mendapat perhatian yang khusus dari Allah. Nafas hidupnya langsung dihembuskan Tuhan Allah ke dalam hidungnya.¹⁵ Binatang, sekalipun sama-sama dari tanah, berbeda kodrat dari manusia. Binatang bukan gambar Allah seperti manusia. Otomatis kepenuhan diri manusia tak akan pernah didapati dari hewan apapun. Manusia (Adam) mendapat tugas untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Tetapi dalam pekerjaan ini manusia tidak hanya seorang diri. Ia mendapat seorang teman sesama manusia dari Tuhan. Selanjutnya dalam Kejadian 2:18, Allah berfirman; "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan baginya **penolong** yang sepadan." Pernyataan "Tidak baik" bukan mengacu kepada penciptaan manusia itu, melainkan pada kondisi ketidaklengkapan yang disadari oleh Adam pada saat itu. Allah tidak merasa puas dengan apa yang dilihatNya. Allah kemudian menciptakan perempuan pertama yaitu Hawa dan segera sesudah itu Dia menyatakan "sungguh amat baik" (Kejaidan 1:31). Dengan

¹⁵ *Ibid*, 20

menciptakan Hawa ini, telah menaikkan kepuasan ilahi ke tingkat yang paling tinggi.¹⁶

2. Perempuan adalah “Penolong”

Peranan perempuan sesuai dengan tujuan ciptaan untuk dia yakni menolong manusia, sebab Allah telah menetapkan bahwa “manusia tidak baik sendiri.” Ini menunjukkan bahwa laki-laki seorang diri tidak sempurna oleh sebab itu Allah memberi dia (laki-laki) seorang penolong. Istilah “Penolong” sama sekali tidak menekankan status orang yang pekerjaannya hanya menolong. Tuhan sendiri sering disebut sebagai penolong manusia.¹⁷ Sebagai penolong, perempuan Hawa juga bukan semata-mata berfungsi hanya untuk meneruskan keturunan. Tetapi Adam dan Hawa dipersatukan untuk saling menemani dan berhubungan dengan mesra. Hubungan ini adalah hubungan timbal balik. Hubungan yang disebutkan itu adalah peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan antara satu dengan yang lain yang saling terkait. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan dalam diri manusia yaitu saling mengasihi dan dikasihi, memperhatikan dan diperhatikan, memberi dan diberi dapat terpenuhi. Oleh sebab itu Retnowati mengungkapkan bahwa pemahaman yang benar tentang kedudukan perempuan sebagai penolong laki-laki hendaknya mendasari seluruh gerak dan langkah kaum perempuan dan laki-laki untuk pembangunan semua ciptaanNya. Apabila laki-laki dan perempuan bekerjasama, hendaknya kerja sama itu tidak merusak rencana dan kehendak Allah, keduanya diciptakan untuk menjadikan seluruh ciptaan ini lebih baik.¹⁸

Hawa disebut *ezer*, kata Ibrani untuk “bantuan”, dalam Kejadian 2:18. Inilah kata yang sama juga yang digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai suatu bantuan ilahi dalam Ulangan 33:7, 26, 29; Mazmur 33:20; 70:5; 115:9-11 dan 146:5, karena kata yang sama digunakan untuk menggambarkan Allah, itu tidak dapat berarti bahwa Hawa lebih rendah daripada Adam. Bahkan perlu dicatat bahwa istilah “Penolong” juga digunakan untuk menggambarkan Roh Kudus dalam Yohanes 14-16, dan Roh Kudus tidak lebih rendah dari manusia.¹⁹ Dengan demikian laki-laki dan perempuan tidak diciptakan untuk saling merusak, menyakiti dan menyalahkan pasangannya, tetapi untuk saling membangun demi kelangsungan hidup bersama yang lebih baik. Hal ini juga adalah pandangan Kapahang-Kannang, sebagai berikut:

Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Hal ini mempunyai konsekuensi bahwa setiap laki-laki dan perempuan harus mengaktualisasikan dirinya dalam proses yang sama untuk saling menyokong. kemudian pembagian peran diperlukan sebagai model bagi hubungan dengan setiap orang memerintah bersama-sama untuk menjalankan kekuasaan dan kewenangan bersama-sama. Kalau orang Kristen memahami konsep Alkitab tentang wanita, pasti tidak perlu ada gerakan feminisme dalam masyarakat Kristen, khususnya dalam Gereja. Alkitab telah memaparkan kedudukan perempuan yang

¹⁶ Ed Silvano, *Wanita Senjata Rahasia Tuhan*, (Jakarta: Metanoia, 2006), 10.

¹⁷ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah* (Malang: SAAT, 1982), 2

¹⁸ Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 6

¹⁹ J. Lee Grady, *ibid.*, 67

layak dan posisi yang proporsional dan profesional. Di tengah masyarakat Yahudi, kedudukan wanita masih tetap direndahkan, bahkan disamakan dengan budak dan orang berdosa. Wanita adalah manusia yang tidak sempurna. Tapi menurut Alkitab tidak demikian. Alkitab selalu menyebut wanita adalah perempuan; ini yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, sebagai mitra penguasa bersama dengan laki-laki; di samping itu juga memiliki peran reproduktif, "ibu dari semua yang hidup"

Dalam Alkitab, Allah tidak membedakan manusia antara laki-laki dan perempuan keduanya diciptakan oleh Allah dalam keadaan sama derajat, sejajar, dan sama nilai di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih penting dan kurang penting, tidak ada istilah yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Bahkan tidak ada penjelasan bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan dan sebaliknya. Kepada manusia laki-laki dan perempuan Allah memberikan tugas untuk berkuasa atas ciptaan Allah yang lain. Maka kaum laki-laki dan perempuan perlu bekerjasama serta melakukan segala tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka. Perempuan diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk laki-laki, perempuan juga diciptakan untuk laki-laki. Tujuan Allah menciptakan perempuan adalah menjadikan penolong bagi laki-laki. Walaupun demikian sekali-kali perempuan tidaklah lebih rendah daripada laki-laki.

Tujuan ke depan penciptaan perempuan ialah menyempurnakan seluruh ciptaan Allah. Dapat dimengerti bahwa Allah menciptakan perempuan dengan kemampuan khusus, sehingga laki-laki dan perempuan akan hidup selaras dan saling melengkapi. Sebelum menciptakan perempuan, Allah telah melarang manusia memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ini tidak berarti bahwa perempuan tidak mengetahui larangan Allah tersebut. Alkitab menjelaskan juga bahwa sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, mereka (laki-laki dan perempuan!) diusir dari Taman Eden, tempat di mana sebelumnya mereka mengalami hidup yang harmonis, baik dengan Allah maupun hubungan suami istri pertama di dunia ini. Perempuan mendapat ganjaran atas pelanggaran, yakni mengalami susah payah di saat ia mengandung dan kesakitan saat melahirkan anak. Tetapi perempuan seperti itu masih tetap birahi terhadap suaminya. Inilah permulaan kisah di mana laki-laki tampak "berkuasa" atas perempuan. Tetapi perjanjian akan adanya kebebasan, kebebasan, dan keselamatan juga diberikan oleh Allah melalui perempuan.

Kenyataan ini membuktikan bahwa Allah tidak pernah membedakan derajat pria dan wanita. Bahkan kalau kita mau jujur, Juruselamat sendiri siap lahir melalui rahim seorang wanita, diasuh dan dididik oleh seorang wanita. Bahkan berita kemenangan atas kematian, yakni kebangkitan-Nya yang menggemparkan itu, diberitahukan untuk pertama kali kepada seorang wanita. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa PB memberi tempat yang layak pada wanita, walaupun pengaruh keyahudian masih terasa sangat kental di dalamnya. Rasul Paulus menegaskan bahwa martabat dan harkat manusia itu sama di hadapan Tuhan. Karya penebusan Kristus membuat perbedaan derajat antara pria dan wanita dihapuskan. Kristus datang menjadi penebus dan penyelamat bagi laki-laki dan perempuan. Jika orang Kristen sudah memahami pengajaran Alkitab secara benar tentang wanita, maka tidak akan ada lagi perdebatan di antara kita sendiri.

3. Perempuan Sebagai Ibu Kehidupan

Tantangan bagi kaum perempuan pada abad 21 selain terjadi perubahan diberbagai bidang, adalah semakin rasionalistisnya manusia. Ada tendensi semakin modern seseorang, semakin tidak membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. Rasional bagi seorang wanita tampaknya bertentangan dengan naturnya yang didominasi perasaan, tetapi bukan tidak mungkin bahwa wanita yang hidup pada abad 21, akan lebih rasional daripada pria. Mungkin ini sisi pandang negatif dari sudut pandang penulis bahwa semakin rasional kaum perempuan, bisa bertentangan dengan "kodratnya."

Di dalam Alkitab, Perempuan disebut sebagai "Ibu dari semua yang hidup". Dalam peran ini, seorang perempuan harus hidup di dalam iman. Iman yang dimaksud ialah kerohanian (religiositas) perempuan. Iman adalah mempercayakan diri secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan keyakinan bahwa yang diimani adalah benar (normatif). Iman berarti juga kembali kepada KhalikNya, atau mempercayakan diri untuk didominasi oleh Allah. Dengan kata lain iman merupakan perwujudan ekspresi jiwa, hati, akal budi dengan segenap hati kepada Allah, dan meresponnya secara aktif. Dari sisi teologis, iman adalah "instrumen" yang dipakai Roh Kudus, untuk menjelaskan karsa dan maksud Allah kepada manusia.

Bila kaum perempuan kehilangan kehadiran Allah oleh karena dikuasai Iptek, hal ini merupakan tantangan serius. Iman bagi seorang wanita merupakan pertautan hati, antara Allah dengannya. Tanpa iman yang benar, kaum perempuan akan jatuh dalam kekosongan rohani dan kemungkinan mudah berbuat dosa. Produk-produk Iptek dalam era informasi merupakan produk *high tech* di mana untuk menghadapinya kaum wanita memerlukan iman yang benar (*high touch*). Sejarah mencatat bahwa kemajuan yang dicapai suatu bangsa karena dipacu revolusi dan kemajuan Iptek memacu pula terjadinya dekadensi moral. Kaum perempuan ditantang untuk tetap beriman dengan tegas, tanpa direduksi oleh dosa struktural. Kecakapan, kemolekan dan kualitas pendidikan yang baik akan sia-sia, bila tidak diimbangi dengan iman yang benar kepada Tuhan. Takut akan Tuhan berarti respek dan memprioritaskan Tuhan dalam segala aspek hidup.

Bagi sebagian orang, melakukan korupsi, berzinah, serong, manipulasi data dianggap hal yang "lazim", tetapi bagi wanita yang beriman kepada Yesus, hal ini bertentangan dengan firman Tuhan. Dosa semakin dianggap "sepele" dan dianggap lumrah. Perempuan Kristen di tengah-tengah situasi yang bobrok akan ditantang, apakah dia masih bisa tegas dan tegar terhadap godaan? Masihkah perempuan Kristen menyinari masyarakat dengan kasih Kristus?.

Kepustakaan

Hommes, Anne Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja & Masyarakat (Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

Mansyur Richard, *Perempuan dalam Perspektif Budaya Pragmatisme*, (Jakarta: LP3I, 2011)

Gerson Ndolu, *Perempuan di Mata Allah*, (Batu Malang: YPPI, 2009)

Akbar, Eliyyil. "Pembelajaran Gender." *Pembelajaran Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Sentra* Vol. 11 No (2016): 4–6.

Fitria, Analisa. "Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2013): 45–55. jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/viewFile/675/535.

Gulo, Sadiria. "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP)." *Jurnal Global Edukasi* (2017).

Hariyanti, Novi Tri, dan Alexander Wirapraja. "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur)." *Jurnal Eksekutif* 15, no. 1 (2018): 133–146.

Kholik, Nur. "Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Tawadhu* 1, no. 2 (2017): 244–271.

Schmude, Jürgen. *Children in Society and the Church Community*. München: Gütersloher Verlagshaus, 1994.

Sian, Lie Ing. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen" 2, no. Oktober (2003): 274–278.

Sinulingga, Risnawaty. "Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen." *Wawasan* 12 (2006): 47–53.

Sumiyatiningsih, D. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis." *WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013): 139–154. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4864>.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

Wadi, Elsyana Nelce, dan Elisabet Selfina. “Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77.

Richard Woosfon, *Mengapa anaku begitu?* Jakarta: Erlangga, 2005.

Suwarno, *Pengantar Umum Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, tt.

E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Chris Marantika, *Suatu Filsafat Pendidikan Kristen*, IMAN, Edisi Mei-Agustus 1989.

Stephen Tong, *Arsitek Jiwa*, Jakarta: Lembaga Reformad Injili Indonesia, 1991